

# Keberlanjutan dan Politik Luar Negeri Qatar Dalam Piala Dunia 2022

Luerdi

Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung

[luerdi@fisip.unila.ac.id](mailto:luerdi@fisip.unila.ac.id)

## Abstrak

Piala Dunia FIFA 2022 telah diadakan di Qatar, meskipun berbagai keraguan dan kritik muncul selama penyelenggaraan *mega-event* olahraga tersebut. Piala Dunia edisi Qatar adalah yang pertama kali di Timur Tengah. Selain keberhasilan dalam penyelenggaraannya, bahkan dibingkai sebagai yang paling berkelanjutan dalam sejarah turnamen global tersebut, Qatar mencoba memproyeksikan politik luar negerinya melalui Piala Dunia yang didorong oleh Visi Nasional 2030. Studi ini akan melihat aspek keberlanjutan dari Piala Dunia Qatar dan politik luar negeri dalam mengejar pembangunan manusia, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi ini menggunakan konsep *mega-event* dalam hubungan internasional dan *soft power*. Menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA memberikan kesempatan bagi bangsa tersebut untuk mendapatkan pengetahuan dan transfer teknologi, khususnya dalam infrastruktur berkelanjutan dan manajemen *mega-event* olahraga global, memperkenalkan nilai dan budaya masyarakat Qatar, memperkuat diversifikasi ekonomi, dan menegaskan peran internasional dalam mempromosikan dan memajukan pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan Visi Nasional Qatar 2030. Studi ini menunjukkan bahwa negara kecil pun bisa memanfaatkan tren global keberlanjutan dalam membangun *branding* nasional, diplomasi publik, dan *soft power* melalui *mega-event* internasional.

**Kata Kunci :** Piala Dunia, keberlanjutan, Visi Nasional 2030, politik luar negeri

## Abstract

*The FIFA World Cup 2022 was held in Qatar, despite facing doubts and criticism regarding the event. It was the first time for Qatar to host the mega-event and the first time in the Middle East. Qatar finally succeeded in hosting the event, and it was even framed as the most sustainable FIFA World Cup in the tournament's history. The state also projected the world's football tournament as part of foreign policy driven by its National Vision 2030. This study attempts to shed light on the sustainability aspects of Qatar's World Cup and the state's foreign policy in pursuing development, constituting several pillars: human, social, economic, and environmental development. This study employed the qualitative research method with a case study approach. This study also used the concepts of mega-event in international relations and soft power. Qatar definitely gained several benefits by hosting the event: having the opportunity to get knowledge and technology transfer, particularly in sustainable infrastructure development as well as management of global mega-events, introducing values and culture of Qatari society, strengthening economic diversification, and reinforcing the state's role in promoting and advancing sustainable development in accordance with the National Vision 2030. This study demonstrates that even a small state can use the global trend of sustainability in building national branding, public diplomacy, and soft power through international mega-events.*

**Keywords:** World Cup, sustainability, National Vision 2030, foreign policy

## 1. PENDAHULUAN

Piala Dunia 2022 telah diadakan di Qatar, sebuah negara yang kaya dengan gas dan pertama kalinya di Timur Tengah menjadi tuan rumah penyelenggaraan *mega-event* olahraga tersebut. Qatar diumumkan sebagai tuan rumah Piala Dunia edisi 2022 setelah memenangkan upaya *bidding* yang mengalahkan calon-calon lainnya seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang, dan Australia (Lundberg, 2022). Setelah diumumkan pada tahun 2010 sebagai tuan rumah turnamen global tersebut, Pemerintah Qatar berinvestasi sangat besar untuk mempersiapkannya, dari penyediaan stadion

berstandar FIFA sampai pembangunan infrastruktur kelas dunia. Qatar menghabiskan sekitar \$220 miliar AS, sebagian besarnya dialokasikan untuk mendukung infrastruktur ketimbang membangun stadion, termasuk transportasi publik, hotel, dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan sebagai tuan rumah. Dengan nominal yang fantastis tersebut, Piala Dunia Qatar 2022 menjadi yang paling mahal dalam sejarah penyelenggaraan Piala Dunia, seperti yang ditunjukkan tabel berikut:

**Tabel 1.** Perkiraan Biaya Investasi Pelbagai Perhelatan Piala Dunia FIFA

Piala Dunia FIFA	Perkiraan Biaya Investasi
Piala Dunia Qatar 2022	\$220 miliar AS
Piala Dunia Russia 2018	\$11,6 miliar AS
Piala Dunia Brazil 2014	\$15 miliar AS
Piala Dunia Afrika Selatan 2010	\$3,6 miliar AS

Sumber: Front Office Sports (2022)

Tabel 1 menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok di antara negara-negara tuan rumah Piala Dunia. Pengeluaran Qatar sebagai tuan rumah berkali-kali lipat dibandingkan dengan tiga tuan rumah sebelumnya. Ini dapat menggambarkan *mega-event* olahraga sepak bola dunia di Qatar tidak hanya berfokus pada pemenuhan syarat operasional, tetapi juga mengejar transformasi pembangunan yang lebih luas. Skala dari komitmen finansial tersebut merefleksikan upaya negara untuk mengakselerasi pembangunan nasional dan secara bersamaan memperkuat profil internasional.

Sebelum pelaksanaan, keraguan muncul terhadap Qatar terkait kelancaran penyelenggaraan *mega-event* olahraga dunia tersebut. Ini sering dikaitkan dengan pelbagai hal, seperti Qatar hanyalah sebuah negara kecil dengan jumlah penduduk yang kecil pula, hanya memiliki sedikit sejarah sepak bola, dan juga cuaca yang tidak bersahabat. Namun, kenyataannya, Piala Dunia Qatar 2022 menjadi salah satu edisi yang paling berhasil dalam sejarah Piala Dunia FIFA. Bahkan piala Dunia Qatar dikampanyekan sebagai Piala Dunia yang ramah perempuan dan ramah keluarga (Qatar Tribune, 2022). Selain itu, Piala Dunia Qatar tersebut dinyatakan sebagai *event* Piala Dunia yang paling berkelanjutan dan diproyeksikan oleh Pemerintah Qatar untuk mengangkat pelbagai tujuan politik luar negeri.

*Mega-event* internasional telah didiskusikan dalam pelbagai literatur, khususnya terkait hubungan internasional sebagai instrumen politik luar negeri. Negara-negara yang menjadi tuan rumah *mega-event*, seperti Olimpiade dan Piala Dunia, memiliki tujuan untuk memproyeksikan citra nasional, membangun legitimasi internasional, dan memperluas pengaruh diplomatik dan politik di tataran global. Grix dan Lee (2013) menekankan bahwa *mega-event* tidak hanya berfungsi sebagai olahraga ataupun rekreasi (*leisure*), tapi juga bagian dari strategi negara tuan rumah untuk membentuk persepsi positif komunitas internasional tentang kapasitas, stabilitas, dan identitas nasional.

Ketika memahami *mega-event* dan kebijakan luar negeri, konsep *soft power* memiliki landasan penting. Nye (1990, 2009) menyebutkan *soft power* bersumber dari kemampuan negara memikat dan membujuk pihak lain melalui budaya, nilai, dan kebijakan yang absah dan menarik, ketimbang paksaan dan kekuatan militer. *Mega-event* internasional bertindak sebagai sarana untuk menampilkan warisan budaya, nilai masyarakat, dan pembangunan sehingga dapat membantu meningkatkan daya tarik dan penerimaan internasional secara lebih halus dan terus-menerus.

Pelbagai studi menempatkan *mega-event* olahraga dalam konteks diplomasi olahraga, di mana olahraga bertransformasi menjadi ruang bagi interaksi diplomatik, *nation branding*, dan pemosisian geopolitik (Dubinsky, 2019; Murray & Pigman, 2014). Dalam konteks ini, penyelenggaraan olahraga internasional dapat memperkuat jaringan diplomatik tuan rumah dan memperluas pengaruh simbolik. Selain politik dan dimensi diplomatik, *mega-event* internasional sering diasosiasikan dengan tujuan-tujuan domestik, seperti diversifikasi ekonomi, pembangunan perkotaan, narasi-narasi keberlanjutan, khususnya di negara-negara berkembang dan dunia non-barat. *Mega-event* dapat dimanfaatkan sebagai

katalis transformasi struktural dan pembangunan jangka panjang (Horne & Manzenreiter, 2006; Müller, 2015).

Ulasan literatur di atas menggarisbawahi peran *mega-event* olahraga dalam politik luar negeri negara. Semakin banyak negara mencoba untuk menjadi tuan rumah *mega-event* dengan pelbagai alasan yang merefleksikan ambisi nasional. Dalam studi kasus Qatar, menjadi tuan rumah Piala Dunia di Timur Tengah merupakan pengalaman baru dan sejalan dengan tren keberlanjutan. Studi ini mencoba menggambarkan aspek-aspek keberlanjutan dari Piala Dunia Qatar dan pelbagai tujuan kebijakan luar negeri yang melekat pada *mega-event* tersebut. Dengan demikian, studi ini menekankan pada interseksi keberlanjutan yang menjadi norma global dan *mega-event* olahraga internasional sebagai instrumen politik luar negeri dan diplomasi.

## 2. METODE

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena tersebut secara kontekstual dalam lingkungan nyata, sehingga dapat mengungkap makna, dinamika, dan perspektif dalam penyelenggaraan Piala Dunia Qatar 2022.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik penelitian kepustakaan, dengan memanfaatkan data sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan. Teknis analisis dokumen juga digunakan dalam studi ini. Adapun dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Qatar, seperti laporan penyelenggaraan Piala Dunia 2022. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, di mana dokumen resmi dibandingkan dan dinilai terhadap artikel-artikel jurnal ilmiah. Sedangkan data sekunder juga saling diperbandingkan dan dinilai untuk memastikan validitas dan kualitas data yang digunakan.

Metode interaktif berbentuk siklus digunakan untuk menganalisis data seperti yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014). Metode ini terdiri daripada pelbagai langkah: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan prosedur tersebut, data dikumpulkan sebanyak mungkin sesuai dengan fenomena yang diteliti terkait *mega-event* dan norma keberlanjutan. Peneliti harus menghadirkan pertanyaan-pertanyaan kritis agar memudahkan kondensasi data sehingga tidak semua data yang dikumpulkan akan dimanfaatkan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada pertanyaan kritis tertentu, seperti “Bagaimana peran norma keberlanjutan dalam Piala Dunia 2022?” “Apa tujuan atau motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022?”

Kemudian, informasi disajikan secara tersusun di mana peneliti mulai melihat gambaran dari kesimpulan (temuan sementara). Pada tahap ini, peneliti mulai fokus pada upaya mendalami temuan tersebut. Sebelum peneliti menarik kesimpulan, kegiatan pengumpulan data, kondensasi data, dan penyajian data tetap dilakukan agar konfigurasi, makna, alur, pola dan proposisi dari informasi menjadi jelas dan kuat. Pada tahap ini, peneliti mampu melihat kesimpulan (temuan) secara meyakinkan. Seluruh proses ini hanya akan berhenti bila laporan penelitian selesai atau luaran berupa artikel ilmiah penelitian selesai dipublikasikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sisi Keberlanjutan Piala Dunia Qatar 2022

Untuk menjadi tuan rumah serangkaian turnamen sepak bola Piala Dunia 2022, Qatar membangun stadion baru dan merenovasi stadion yang sudah ada. Semua stadion tersebut tidak hanya unik, tetapi juga mengikuti standar atau persyaratan yang dituntut oleh FIFA. Stadion Lusail yang ikonik di Doha, misalnya, disebut sebagai salah satu stadion dengan atap buka-tutup (*retractable roof*) yang mewah di dunia (Daily Mail, 2020). Stadion-stadion yang digunakan Qatar tidak hanya menggabungkan budaya dan nilai-nilai Islam masyarakat Qatar serta modernitas dalam arsitekturnya, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Piala Dunia Qatar 2022 membatasi jejak karbon pada setiap

turnamennya dan diharapkan dapat membantu FIFA menggapai visi Piala Dunia netral karbon untuk pertama kalinya. Adapun stadion yang digunakan dalam Piala Dunia Qatar 2022 beserta sertifikasi keberlanjutannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Stadion-Stadion Piala Dunia Qatar dan Sertifikasi Keberlanjutan

Stadion	Rancang & Bangun GSAS	Manajemen Konstruksi GSAS	Operasi GSAS
Al Bayt	Bintang 5 (Maret 2020)	A* (Maret 2020)	Platinum (September 2022)
Al Janoub	Bintang 4 (April 2019)	A* (April 2019)	Gold (Maret 2022)
Al Thumama	Bintang 5 (April 2022)	A* (Februari 2022)	Gold (September 2022)
Education City	Bintang 5 (Januari 2020)	A* (Januari 2020)	Gold (Agustus 2022)
Khalifa International	Bintang 4 (November 2017)	A* (November 2017)	Gold (Juli 2022)
Ahmed Bin Ali	Bintang 4 (Agustus 2020)	A* (Agustus 2020)	Gold (Agustus 2022)
Lusail	Bintang 5 (Agustus 2022)	A* (Februari 2022)	-
Stadium 974	Bintang 5 (Agustus 2022)	A* (April 2022)	-

Sumber: (FIFA, 2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua stadion Piala Dunia Qatar 2022 dirancang dan dikonstruksi sesuai standar keberlanjutan yang diakui melalui sertifikasi *Global Sustainability Assessment System (GSAS)*. Semua stadion memperoleh bintang 4-5 pada kategori rancang dan konstruksi dan sertifikasi *Gold* dan *Platinum* pada operasional stadion. Dengan mengadopsi standar GSAS di setiap stadion, Qatar mencoba menjadikan Piala Dunia 2022 sebagai edisi yang paling berkelanjutan dalam sejarah *mega-event* sepakbola tersebut (Talavera et al., 2019). Walau demikian, kritik tetap muncul berupa tuduhan *greenwashing* yang dilakukan oleh Qatar sehingga penyelenggaraan Piala Dunia 2022 menjadi perdebatan dan kontroversi global (Rourke & Theodoraki, 2022).

Terlepas dari kritik, Piala Dunia Qatar 2022 merefleksikan tren keberlanjutan dalam penyelenggaraan *mega-event* internasional yang telah ditunjukkan oleh pelbagai studi (Kromidha et al., 2017; Preuss, 2013). Keberhasilan satu penyelenggaraan tidak lagi diukur hanya dengan hasil ekonomi, jumlah audiens, ataupun kualitas penyelenggaraan, tetapi juga dengan dampak lingkungan dan warisan jangka panjang yang ditinggalkan. Dalam hal ini, organisasi internasional yang membawahi *mega-event* olahraga telah menekankan pembangunan infrastruktur yang efisien dalam penggunaan energi, sadar akan sumber daya, dan mampu membawa manfaat pascapenyelenggaraan. Secara khusus, FIFA telah berperan dalam mengatasi krisis iklim dengan mewajibkan tuan rumah Piala Dunia untuk menyediakan stadion-stadion yang berkelanjutan sejak 2010-an (FIFA, 2022). Bagi Qatar, sertifikasi keberlanjutan pada stadion telah menjadi indikator penting yang mendemonstrasikan komitmen pada agenda pembangunan berkelanjutan dan mitigasi perubahan iklim.

Piala Dunia Qatar sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Proyek-proyek infrastruktur dalam Piala Dunia Qatar 2022 mendemonstrasikan komitmen keberlanjutan yang ditandai dengan pelbagai hal berikut:

Tabel 3. Fakta-Fakta Keberlanjutan Piala Dunia Qatar

## Sisi Keberlanjutan

- 30% lebih efisien dalam penggunaan energi dibandingkan standar internasional biasa
- Lanskap hijau menciptakan efek pendinginan
- Penggunaan air 40% lebih rendah dibandingkan standar internasional biasa
- Desain modular memungkinkan 170.000 kursi stadion untuk didonasikan
- Stadion akan beroperasi sepanjang tahun paska-2022
- Limbah konstruksi digunakan kembali atau didaur ulang
- Seluruh stadion megupayakan memperoleh sertifikasi keberlanjutan
- Transportasi publik mengantar penonton ke stadion
- Penggunaan material konstruksi yang bersumber secara berkelanjutan menjadi prioritas

Sumber: Supreme Committee for Delivery & Legacy - State of Qatar (2022)

Tabel 3 mendemonstrasikan bahwa Qatar berupaya mengkapitalisasi atensi global terhadap keberlanjutan untuk membangun citra sebagai bangsa tuan rumah yang modern dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pelbagai inisiatif diimplementasikan selama turnamen, termasuk peningkatan efisiensi energi sampai 30 persen, pengurangan konsumsi air sampai 40 persen, prioritas pemanfaatan sumber material konstruksi yang berkelanjutan, dan integrasi sistem transportasi publik.

Karena pelbagai stadion tersebut berada dalam jarak yang mudah dicapai, para penggemar Piala Dunia dapat menghadiri pelbagai pertandingan sepak bola di hari yang sama yang didukung oleh ketersediaan sistem transportasi yang terintegrasi tanpa menciptakan kemacetan lalu lintas dengan menggunakan transportasi publik massal. Selain itu, desain modular yang memungkinkan kursi-kursi stadion didonasikan dan rencana pemanfaatan stadion sepanjang tahun setelah turnamen menggambarkan upaya Qatar untuk meminimalisir risiko *white elephant project* yang merupakan kritik lazim dalam *mega-event*. Sebaliknya, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan, Piala Dunia 2022 menjadi katalis keberlanjutan lingkungan di Qatar (Lundberg, 2022).

Piala Dunia Qatar 2022 bersamaan dengan semakin meningkatnya tuntutan keberlanjutan sebagai norma global (Talavera et al., 2019). Dengan mengadopsi standar keberlanjutan dan mengantongi sertifikasi GSAS untuk stadion Piala Dunia, Qatar tidak hanya mencoba memenuhi ekspektasi FIFA dan komunitas internasional, tetapi juga memanfaatkan Piala Dunia sebagai peluang untuk memperkuat reputasi global sebagai negara yang mempromosikan inovasi, pembangunan berkelanjutan, dan transisi menuju ekonomi yang lebih ramah lingkungan. Ini sejalan dengan argumen bahwa *mega-event* olahraga internasional merupakan strategi negara atau bangsa tuan rumah dalam membentuk persepsi dari pihak luar (Grix & Lee, 2013).

### Piala Dunia Qatar 2022 dan Politik Luar Negeri

Sepak bola bukan sekedar olahraga karena melibatkan aspek sosial, budaya, dan politik satu bangsa (Luerdi, 2014). Bagi Qatar, Piala Dunia 2022 lebih dari sekedar penyelenggaraan *mega-event* olahraga. Qatar memiliki Visi Nasional 2030 untuk mengejar pembangunan negara yang mencakup empat pilar: pembangunan manusia, sosial, ekonomi, dan lingkungan, seperti berikut:

Tabel 4. Visi Nasional Qatar 2030

Pembangunan manusia	Masyarakat yang berpendidikan
	Masyarakat yang sehat
	Tenaga kerja yang terampil dan termotivasi
Pembangunan sosial	Kepedulian dan perlindungan sosial
	Struktur sosial yang kokoh
	Kerjasama internasional
Pembangunan ekonomi	Manajemen ekonomi yang tangguh
	Eksplorasi minyak dan gas yang bertanggungjawab
	Diversifikasi ekonomi yang sesuai
Pembangunan lingkungan	Keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan perlindungan lingkungan

Source: diadaptasi dari Scharfenort (2022)

Visi tersebut menyajikan satu kerangka holistik di mana strategi nasional dan rencana implementasi dapat dikembangkan untuk memperoleh hasil jangka panjang (Scharfenort, 2022). Kerangka tersebut dapat menjadi panduan bagi pembangunan domestik dan kebijakan luar negeri Qatar. Melalui kerangka ini, Qatar berupaya menghubungkan agenda pembangunan sehingga kebijakan yang diadopsi berkontribusi pada tujuan nasional. Selain itu, visi tersebut merefleksikan komitmen negara dalam memperkuat kompetisi global yang secara bersamaan menjaga stabilitas sosial dan ekonomi di tengah-tengah lingkungan internasional yang senantiasa berubah.

Visi Nasional 2030 tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan bagi pembangunan nasional, melainkan juga sebagai fondasi strategis untuk memperkuat posisi dan pengaruh Qatar di tingkat regional dan global. Dalam hal Piala Dunia 2022, penyelenggaraan *mega-event* olahraga tersebut merupakan alat politik luar negeri untuk mengejar pelbagai kepentingan yang didorong oleh Visi Nasional 2030, meliputi transfer pengetahuan dan teknologi, promosi nilai dan budaya Qatar, diversifikasi ekonomi, dan penguatan peran internasional dalam mengatasi krisis iklim.

#### a. Transfer Pengetahuan dan Teknologi

Menjadi tuan rumah Piala Dunia untuk pertama kali memberikan pengalaman baru bagi pemerintah Qatar dan para pemangku kepentingan lainnya. Keberhasilan dalam penyelenggaraan Piala Dunia tersebut akan mengangkat kredibilitas Qatar. Qatar merupakan salah satu negara yang memiliki ambisi untuk menjadi tuan rumah pelbagai *mega-event* internasional. Selain kepercayaan dari komunitas internasional, transfer pengetahuan dan teknologi merupakan hal lain yang ingin dikejar oleh Qatar. Seperti yang telah didiskusikan sebelumnya, setiap tuan rumah Piala Dunia harus memiliki kemampuan untuk menyediakan stadion dan infrastruktur pendukung dengan standar keberkelanjutan.

Pemerintah Qatar menyambut baik kolaborasi dengan dunia luar dalam pembangunan stadion dan infrastruktur pendukungnya (CGTN, 2022). Dengan skema kerja sama domestik-internasional, transfer pengetahuan dan teknologi sangat mungkin terjadi dan memberikan kesempatan kepada pelbagai individu dan korporasi di Qatar untuk mengambil manfaat dari penyelenggaraan Piala Dunia 2022. Qatar juga dapat belajar manajemen *mega-event* berskala global sehingga siap untuk menjadi tuan rumah *mega-event* olahraga internasional lainnya (Al-Mansoori, 2022).

Olah raga internasional merupakan instrumen diplomasi (Murray & Pigman, 2014). Piala Dunia Qatar 2022 menunjukkan bagaimana *mega-event* olahraga dapat menjadi wahana diplomasi yang memfasilitasi aliran pengetahuan, inovasi, dan teknologi lintas negara, sekaligus memperkuat kemampuan domestik negara tuan rumah dalam mengelola proyek dan *event* internasional di masa depan. Tujuan untuk mengembangkan kapasitas dalam penyelenggaraan *mega-event* internasional selaras dengan pilar pembangunan manusia dalam Visi Nasional Qatar 2030.

## b. Promosi Nilai-Nilai dan Budaya Masyarakat Qatar

Menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 memberikan kesempatan kepada Qatar untuk memperkenalkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakatnya. Perhelatan *mega-event* olahraga tersebut dapat menjadi jendela bagi identitas Qatar yang mempertunjukkan budaya dan warisannya (Amara & Bouandel, 2022). Qatar memfasilitasi interaksi jutaan penggemar dari pelbagai belahan dunia selama penyelenggaraan Piala Dunia. Promosi budaya yang fenomenal dalam Piala Dunia 2022 adalah rancangan stadion yang menyerupai warisan budaya masyarakat Qatar.

Selain itu, Qatar mempromosikan inklusi dan keterbukaan yang diharapkan dapat menepis citra negatif tentang bangsa-bangsa di Timur Tengah. Kawasan tersebut telah sering diberitakan oleh media sebagai rumah bagi konflik-konflik dunia yang mematikan ataupun titik temu dari berbagai intervensi asing dan persaingan geopolitik regional dan global. Pilar pembangunan sosial dari Visi Nasional 2030 menekankan bahwa Qatar seharusnya mampu membangun perannya di hadapan komunitas internasional.

Piala Dunia Qatar 2022 memiliki peran simbolik untuk mempromosikan saling pengertian dan penghormatan serta hidup berdampingan antarbangsa di tengah-tengah keragaman yang tak dapat dihindari, yang dengan itu seharusnya perdamaian dan keamanan dunia dapat diraih. Menjadi tuan rumah Piala Dunia merefleksikan upaya Qatar untuk membentuk citranya sebagai aktor yang menjunjung hal tersebut ke dunia luar. Upaya ini sejalan dengan argumen *mega-event* olahraga dapat berfungsi dalam membentuk citra (Grix & Lee, 2013).

Piala Dunia 2022 juga menjadi sarana pembentukan dan pemanfaatan *soft power* oleh Qatar sesuai dengan konsep *soft power* yang sering melekat pada *mega-event* internasional (Nye, 1990, 2009). Dengan menjadi tuan rumah, Qatar mencoba membangun citra dirinya sebagai bangsa modern, berpengaruh, dan terbuka dengan komunitas internasional. Keberhasilan penyelenggaraan Piala Dunia diproyeksikan menjadi daya pengungkit untuk menaikkan daya tarik budaya, memperluas pengaruh diplomatik, dan memperkuat posisi Qatar dalam pergaulan internasional tanpa mengandalkan *power* militer dan ekonomi.

## c. Mendorong Diversifikasi Ekonomi

Qatar merupakan salah satu penghasil dan pengeksport minyak dan gas dunia. Industri hidrokarbon telah berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara tersebut selama bertahun-tahun. Namun, industri tersebut kini telah dikaitkan dengan tantangan global seperti krisis iklim dan telah ada tuntutan global untuk transisi energi. Menyadari tren demikian, Qatar tidak lagi sekadar mengandalkan industri tersebut untuk pembangunan ekonominya di masa depan. Oleh sebab itu, pemerintah Qatar telah berupaya menciptakan peluang dari model-model ekonomi yang bervariasi seperti industri olahraga dan rekreasi sejalan dengan pilar pembangunan ekonomi dalam Visi Nasional 2030 (Scharfenort, 2022).

Piala Dunia 2022 merupakan salah satu inisiatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan perhatian internasional sehingga para turis berkeinginan berkunjung ke negara tersebut. Dengan kata lain, Piala Dunia Qatar dimaksudkan untuk mempromosikan sektor pariwisata. Dengan infrastruktur yang sudah ada saat ini, Qatar juga menjadi tuan rumah Piala Asia dan negara tersebut telah mengungkapkan keinginannya untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 2032 (Aljazeera, 2020).

*Mega-event* internasional dapat mendorong transformasi struktural dan pembangunan jangka panjang (Horne & Manzenreiter, 2006; Müller, 2015). Penyelenggaraan Piala Dunia 2022 memberikan kesempatan bagi Qatar untuk meningkatkan visibilitas internasional, dengan demikian berpotensi menarik investasi asing, memperluas kerja sama ekonomi, dan memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata dan *hub* penyelenggaraan *event* internasional di kawasan Timur Tengah. Piala Dunia 2022 dapat dipahami sebagai bagian dari strategi diversifikasi ekonomi Qatar untuk mengurangi ketergantungan pada sektor hidrokarbon dan menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi alternatif dan berkelanjutan.

#### d. Memperkuat Peran Internasional dalam Merespon Krisis Iklim

Keberlanjutan lingkungan telah semakin melekat pada agenda kebijakan Qatar sejak awal 2000-an yang diikuti oleh perkembangan institusi domestik (Al-Hababi, 2022). Pilar pembangunan lingkungan dalam Visi Nasional 2030 menjadi panduan untuk mengimbangi pertumbuhan ekonomi domestik dan perlindungan lingkungan serta memainkan perannya dalam menghadapi krisis iklim. Qatar telah menerapkan pembangunan hijau di pelbagai sektor melalui Rencana Aksi Perubahan Iklim Nasional untuk mengurangi emisi gas rumah kaca di semua sektor hingga 25 persen pada 2030 (Al-Hababi, 2022).

Rencana aksi tersebut memuat strategi-strategi jangka panjang untuk merespon krisis iklim dalam bentuk riset, kota pintar, transportasi hijau, energi bersih, dan infrastruktur hijau (Ministry of Municipality and Environment - State of Qatar, 2021). Implementasi pelbagai kebijakan tersebut terlihat dalam persiapan dan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 yang dijadikan sebagai etalase komitmen lingkungan Qatar di tingkat internasional. Terkait infrastruktur, Piala Dunia Qatar 2022 mendemonstrasikan kepada dunia komitmen negara tersebut terhadap keberlanjutan lingkungan dengan mengadopsi teknologi hijau saat menjadi tuan rumah.

Qatar memiliki ambisi untuk memperkuat kepemimpinan sebagai aktor global yang aktif dalam mempromosikan dan memajukan keberlanjutan sebagai norma global yang didorong oleh PBB baik di dalam maupun di luar kawasan Timur Tengah. Ini dilakukan dengan memperkuat keterlibatan dan kemitraan dengan komunitas internasional, baik negara maupun non-negara, untuk mengejar SDGs, termasuk keberlanjutan lingkungan. Piala Dunia menjadi simbol untuk memperkuat ambisi tersebut. Ini sejalan dengan argumen bahwa *mega-event* internasional berperan dalam *branding* dan diplomasi publik (Dubinsky, 2019).

#### 4. KESIMPULAN

Penyelenggaraan *mega-event* olahraga sering digunakan oleh negara untuk menyampaikan pesan tentang apa yang mereka kejar. Dalam kasus Piala Dunia 2022, Qatar yang sebelumnya menghadapi pelbagai keraguan telah menunjukkan kapasitasnya untuk menjadi tuan rumah. Piala Dunia 2022 berfungsi sebagai salah satu inisiatif dan strategi penting yang didorong oleh Visi Nasional 2030 yang mencakup pelbagai pilar pembangunan nasional. *Mega-event* tersebut juga selaras dengan agenda global pembangunan berkelanjutan yang juga menjadi agenda nasional negara tersebut.

Walaupun di tengah-tengah kontroversi terkait penyelenggaraan Piala Dunia 2022 seperti isu kematian para pekerja selama konstruksi infrastruktur dan protes individu, atlet, politisi, dan media dari negara-negara Barat terhadap pemerintah Qatar dan aturan FIFA yang melarang simbol LGBT+ dan alkohol di dalam stadion, bangsa tersebut tetap mendapatkan dukungan dari dunia. Qatar bahkan mencoba memajukan ambisi yang lebih besar dengan menjadi tuan rumah pelbagai *mega-event* olahraga lainnya di masa depan dan tetap menjaga hubungan baik dengan komunitas internasional, khususnya dalam menghadapi krisis iklim.

Piala Dunia 2022 meninggalkan legasi keberlanjutan kepada bangsa tersebut khususnya dan kawasan pada umumnya. Selain itu, Piala Dunia 2022 merupakan upaya untuk membentuk *branding* nasional, diplomasi publik, dan *soft power* Qatar di kawasan Timur Tengah maupun global. Studi ini merepresentasikan bahwa negara kecil pun dapat memanfaatkan peluang dari tren keberlanjutan yang diintegrasikan dalam *mega-event* internasional.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Hababi, R. (2022). The Evolvement of Qatar's Environmental Sustainability Policy: The Strategies, Regulations, and Institutions. In L. Cochrane & R. Al-Hababi (Eds.), *Sustainable Qatar: Social, Political and Environmental Perspectives* (pp. 17-35). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-7398-7>

- Al-Mansoori, A. (2022). *Harnessing the Success of the FIFA World Cup Qatar 2022: The Road to Professional Development*. Qatar Career Development Center. [https://qcdc.org.qa/career\\_guidance/harnessing-the-success-of-the-fifa-world-cup-qatar-2022-the-road-to-professional-development/](https://qcdc.org.qa/career_guidance/harnessing-the-success-of-the-fifa-world-cup-qatar-2022-the-road-to-professional-development/)
- Aljazeera. (2020, July 27). *Qatar announces plan to bid for 2032 Olympic Games*. <https://www.aljazeera.com/sports/2020/7/27/qatar-announces-plan-to-bid-for-2032-olympic-games>
- Amara, M., & Bouandel, Y. (2022). Culture and the World Cup: The Case of Qatar. In S. Chadwick, P. Widdop, C. Anagnostopoulos, & D. Parnell (Eds.), *The Business of the FIFA World Cup* (pp. 1-9). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003121794>
- CGTN. (2022, November 22). *Made-in-China products shine, contribute to "green" World Cup in Qatar*. <https://news.cgtn.com/news/2022-11-21/Made-in-China-products-shine-contribute-to-green-World-Cup-in-Qatar-1f8w1wGhHNu/index.html>
- Daily Mail. (2020, February 20). *While investors are put off by crumbling Old Trafford, Beckham is building a stunning £766m Miami base and Barcelona are spending £540m on the Nou Camp... these 10 stadiums put the "Theatre of Dreams" to shame*. <https://www.dailymail.co.uk/sport/football/article-8005891/While-Old-Trafford-rots-ten-best-football-stadiums-set-built-world.html>
- Dubinsky, Y. (2019). Analyzing the Roles of Country Image, Nation Branding, and Public Diplomacy through the Evolution of the Modern Olympic Movement. *Physical Culture and Sport, Studies and Research*, 84(1), 27-40. <https://doi.org/10.2478/pccsr-2019-0024>
- FIFA. (2022). *Sustainable building: Sustainable Stadiums and Offices*. <https://publications.fifa.com/en/sustainability-report/environmental-pillar/sustainable-building/sustainable-stadiums-and-offices/>
- Front Office Sports. (2022, April 10). *The Most Expensive World Cup in History*. <https://frontofficesports.com/the-most-expensive-world-cup-in-history/>
- Grix, J., & Lee, D. (2013). Soft Power , Sports Mega-Events and Emerging States : The Lure of the Politics of Attraction. *Global Society*, 27(4), 521-536. <https://doi.org/10.1080/13600826.2013.827632>
- Horne, J., & Manzenreiter, W. (2006). An Introduction to the Sociology of Sports Mega-Events. *The Sociological Review*, 52(4), 1-24. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2006.00650>
- Kromidha, E., Spence, L. J., Anastasiadis, S., & Dore, D. (2017). A Longitudinal Perspective on Sustainability and Innovation Governmentality : The Case of the Olympic Games as a Mega-Event. *Journal of Management Inquiry*, 28(1), 1-17. <https://doi.org/10.1177/1056492617711585>
- Luerdi, L. (2014, June 16). Tidak Sekedar Sepak Bola. *Riau Pos*. <https://doi.org/https://osf.io/utp2b/>
- Lundberg, O. (2022). FIFA World Cup 2022 as a Catalyst for Environmental Sustainability in Qatar. In L. Cochrane & R. Al-Hababi (Eds.), *Sustainable Qatar: Social, Political and Environmental Perspectives* (pp. 55-72). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-7398-7>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication, Inc.
- Ministry of Municipality and Environment - State of Qatar. (2021). *Qatar National Climate Change Action Plan 2030*. <https://www.nme.gov.qa/pdocs/cview?siteID=2&docID=23349&year=2021>
- Müller, M. (2015). What makes an event a mega-event ? Definitions and sizes. *Leisure Studies*, 34(6), 627-642. <https://doi.org/10.1080/02614367.2014.993333>
- Murray, S., & Pigman, G. A. (2014). Mapping the relationship between international sport and diplomacy. In *Sport in Society* (Vol. 17, Issue 9, pp. 1098-1118). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/17430437.2013.856616>

- Nye, J. S. (1990). Soft Power. *Foreign Policy*, 8, 153–171. <http://www.jstor.org/stable/1148580>
- Nye, J. S. (2009). *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. Public Affairs.
- Preuss, H. (2013). The Contribution of the FIFA World Cup and the Olympic Games to Green Economy. *Sustainability*, 5, 3581–3600. <https://doi.org/10.3390/su5083581>
- Qatar Tribune. (2022, December 12). *Safest World Cup*. <https://www.qatar-tribune.com/article/38042/nation/safest-world-cup>
- Rourke, A. O., & Theodoraki, E. (2022). The FIFA World Cup Qatar 2022 Sustainability Strategy : Human Rights Governance in the Tripartite Network. *Frontiers in Sports Active Living*, 4(May), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.809984>
- Scharfenort, N. (2022). Urban Development and Social Change in Qatar : The Qatar National Vision 2030 and the 2022 FIFA World Cup. *Journal of Arabian Studies: Arabia, the Gulf, and the Red Sea*, 2(2), 209–230. <https://doi.org/10.1080/21534764.2012.736204>
- Supreme Committee for Delivery & Legacy - State of Qatar. (2022). *FIFA World Cup Qatar 2022™: Sustainable Stadiums*. <https://www.qatar2022.qa/sites/default/files/2022-08/FIFA-World-Cup-Qatar-2022™-Sustainable-Stadiums-EN.pdf>
- Talavera, A. M., Al-ghamdi, S. G., & Koç, M. (2019). Sustainability in Mega-Events : Beyond Qatar 2022. *Sustainability*, 11, 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su11226407>